

## Sosialisasi Pembentukan Koperasi Swadaya Melalui Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (Kwt) Desa Rajaiyang Kabupaten Indramayu

Dian Tri Hapsari<sup>1</sup>, Ana Kuswanti<sup>2</sup>, Munadhil Abdul Muqsith<sup>3</sup>,  
Radita Gora Tayibnapis<sup>4</sup>, Hermina Manihuruk<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta  
[diantrihapsari@upnvj.ac.id](mailto:diantrihapsari@upnvj.ac.id)<sup>1</sup>, [anakuswanti@upnvj.ac.id](mailto:anakuswanti@upnvj.ac.id)<sup>2</sup>, [munadhil@upnvj.ac.id](mailto:munadhil@upnvj.ac.id)<sup>3</sup>,  
[raditagora@upnvj.ac.id](mailto:raditagora@upnvj.ac.id)<sup>4</sup>, [hermina@upnvj.ac.id](mailto:hermina@upnvj.ac.id)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dengan mendorong pembentukan koperasi swadaya. Harapannya adalah dengan sosialisasi koperasi swadaya dapat menjadi sarana dalam membantu dan meringankan beban ekonomi yang selama ini dirasakan petani ketika menunggu masa panen tiba. Para petani di desa Rajaiyang biasanya bergantung kepada tengkulak dengan meminjam uang terlebih dahulu, atau dengan cara pinjam kepada rentenir untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Realitas yang serupa juga terjadi ketika mau memulai musim tanam, KWT dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Rajaiyang tergantung pada rentenir dan tengkulak untuk memenuhi kebutuhan pasokan benih dan pupuk mereka berhutang. Latar belakang tersebut mendorong Gapoktan dan KWT merupakan target sasaran sosialisasi pembentukan koperasi swadaya dengan didampingi kepala desa setempat. Diharapkan sosialisasi pembentukan koperasi swadaya ini dapat menjadi pilot project pemberdayaan kaum perempuan tani dalam menghadapi permasalahan utang piutang yang sangat memprihatinkan. Sehingga keberadaan koperasi dapat membantu kelompok tani secara finansial dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu sosialisasi pembentukan koperasi swadaya diantara petani diharapkan juga dapat meningkatkan produktifitas pertanian dan kemandirian ekonomi petani di desa Rajaiyang, Kabupaten Indramayu

**Kata kunci : Indramayu, Desa Rajaiyang, sosialisasi, koperasi swadaya, petani, perempuan**

### ABSTRACT

*The Empowerment of Women Farmers Groups (KWT) encourages the formation of self-help cooperatives. The hope is that the socialization of self-help cooperatives can be a means to help ease the economic burden that has been felt by farmers while waiting for the harvest to arrive. Farmers in Rajaiyang village usually depend on middlemen by borrowing money first, or by borrowing capital from moneylenders to meet their daily needs. A similar reality also occurs when starting the planting season. KWT and the Association of Farmers Groups (Gapoktan) in Rajaiyang Village depend on moneylenders and middlemen, to meet their supply needs for seeds and fertilizers. This background makes Gapoktan and KWT the target of socializing the formation of self-help cooperatives accompanied by local village heads. It is hoped that the socialization of the formation of this self-supporting cooperative can be a pilot project for empowering women farmers in dealing with the very concerning problem of debt and credit. So that the existence of cooperatives can help farmer groups financially in meeting their daily needs. In addition, socialization of the formation of self-help cooperatives among farmers is also expected to increase agricultural productivity and economic independence of farmers in Rajaiyang village, Indramayu Regency.*

**Keywords:** *Indramayu, Rajaiyang Village, socialization, cooperatives, farmers, women*

## 1. PENDAHULUAN

Mayoritas penduduk Desa Rajaiyang, kabupaten Indramayu merupakan buruh tani. Pekerja buruh tani terdiri dari buruh laki-laki maupun perempuan, tetapi lebih banyak didominasi oleh buruh perempuan, dan membentuk Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok wanita tani di Desa Rajaiyang terdiri dari 4 kelompok KWT, masing-masing kelompok beranggotakan 30-45 orang. Mereka secara berkelompok turut mengembangkan kegiatan-kegiatan pertanian yang diarahkan oleh Kuwu Desa (sebutan Kepala Desa yang akrab di wilayah Indramayu sampai Cirebon).

Para Kelompok Tani Desa Rajaiyang mulai melakukan kegiatan bekerja sebagai buruh tani saat mulai masa tanam sampai panen tiba yang biasanya dilakukan secara berkelompok (bisa terdiri dari 6-10 orang) dalam satu kelompok saat pengerjaan sebagai buruh panen dilakukan. Kelompok mereka juga didominasi oleh para wanita, laki-laki biasanya dalam satu kelompok hanya terdiri dari 1-3 orang laki-laki. Para kelompok wanita tani bekerja secara berkesinambungan dengan prinsip gotong royong yang merupakan sebagai bagian dari budaya masyarakat setempat dalam menyelesaikan pekerjaannya terus bersikulasi setiap tahun dari masa tanam, panen, hingga menghadapi masa paceklik.

Pengerjaan satu petak lahan bisa dilakukan dalam satu hari (untuk memanen padi) sudah bersih dan memasukkan ke dalam wadah (karung gabah). Rata-rata pendapatan untuk 1 hektar tanah terdiri dari 70-ton gabah basah. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani setempat, para buruh mendapatkan upah Rp 60.000 perhari

perorang. Upah tersebut dirasa masih sangat kecil untuk mencukupi kehidupan harian mereka., sehingga para buruh harus pandai mengatur pola ekonomi mereka agar tidak sampai kekurangan, dan akhirnya terlilit hutang oleh rentenir ataupun para tengkulak yang dengan sangat murah menghargai hasil panen mereka. Ini kemudian menjadi masalah kultural petani diberbagai tempat di Indonesia yang sangat memperhatikan. Sehingga dapat juga memicu masalah perceraian dan membuat perempuan terpaksa menjadi kepala keluarga untuk menghidupi kehidupan rumah tangganya (Kuswanti, et al., 2020)

Realitas yang ada tersebut cukup memprihatinkan apabila berlangsung terus menerus, karena para buruh tidak dapat meningkatkan taraf hidup mereka untuk menjadi lebih sejahtera. Dampak pandemik Covid-19 juga meningkatkan permasalahan ekonomi keluarga (Kuswanti, et al., 2020) Maka, dengan kondisi tersebut tim pengabdian masyarakat dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, mensosialisasikan atau dibentuknya koperasi swadaya.

Koperasi secara bahasa merupakan serapan bahasa Inggris yaitu 'co' yang berarti bersama dan 'operation' yang berarti bekerja, sehingga dapat diartikan co-operation (koperasi) adalah melakukan pekerjaan secara bersama (gotong-royong). Secara istilah, pengertian koperasi adalah badan usaha yang memiliki anggota orang atau badan hukum yang didirikan dengan berlandaskan asas kekeluargaan serta demokrasi ekonomi (Pujiyono & Nugraha, 2020).

Berdasarkan Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, dalam pasal 4 menerangkan tentang fungsi koperasi, yaitu: (1) membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya; (2) berperan serta aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat; (3) memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai gurunya; dan (4) berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi (Kuswanti, Ana. et al, 2020).

Secara umum, sumber dana koperasi berasal dari anggota sendiri berupa simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela. Koperasi simpan pinjam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nyata anggotanya seperti kebutuhan sembako dan untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan para anggotanya (Wibisono & Rokhmawati, 2014)

Kepentingan anggota harus lebih dipentingkan dan diutamakan agar anggota berpartisipasi terhadap koperasi sehingga koperasi dapat berjalan dengan baik. Kegiatan koperasi swadaya ini sering ditemui dalam kehidupan karna koperasi ini lebih banyak dikenal sebagai koperasi simpan pinjam dan berkembang di masyarakat pertanian. Sistem pengelolaan koperasi meminjam dan menabung memudahkan anggotanya dalam mengelola dan merencanakan usaha yang dijalani, selain itu koperasi ditangani oleh anggota yang tergabung didalamnya, pengurus kopersi dipilih dan dari anggotanya dengan melalui rapat atau musyawarah. Oleh karena itu, dengan mensosialisasikan peran

koperasi swadaya desa di Desa Rajaiyang diharapkan dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya kelompok wanita tani dan perangkat desa dapat memaksimalkan dan meningkatkan peranan koperasi swadaya ini.

## 2. PERMASALAHAN

Koperasi Swadaya Desa adalah wahana bagi mewujudkan Desa yang memiliki kemandirian ekonomi, dimana warga desa Rajaiyang yang mayoritas berpencaharian sebagai buruh tani. Penting dibentuk koperasi swadaya sebagai langkah awal dalam mengentaskan ketergantungan kelompok tani terhadap tegkulak dan rentenir. Hal ini sangat disayangkan mengingat potensi hasil pertanian masyarakat Desa Rajaiyang cukup melimpah, tetapi pengelolaan hasil penjualan tersebut tidak maksimal bahkan belum mencukupi kebutuhan sehari-hari petani dan keluarganya.

Saat ini, kondisi perekonomian warga Desa Rajaiyang Kabupaten Indramayu belum dapat dikatakan stabil, karena pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, rendahnya kualitas sumber daya manusia serta minimnya pengetahuan masyarakat Desa Rajaiyang tentang keberadaan koperasi swadaya desa. Dengan tujuan meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Rajaiyang maka kelompok tani khususnya Kelompok Wanita Tani (KWT) dan perangkat desa dapat memaksimalkan dan meningkatkan peranan koperasi swadaya ini.

Harapannya dengan sosialisasi sebuah koperasi swadaya, KWT yang tergabung didalamnya, nantinya mampu membuat siklus rantai ekonomi kelompok tani yang sehat. Tim pengabdian masyarakat dari UPN Veteran Jakarta melalui kegiatan

Abdimas memberikan sosialisasi dan melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) terkait pendirian sebuah koperasi swadaya di Desa Rajaiyang Indramayu.

### 3. METODOLOGI

Metode pelaksanaan pada program PKM dari UPN Veteran Jakarta memberikan sosialisasi dan FGD usaha mendirikan koperasi swadaya pada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Rajaiyang kabupaten Indramayu. Hal yang ingin dicapai adalah menjadikan KWT memiliki kemandirian ekonomi melalui koperasi swadaya tersebut. Di dalam sosialisasi tersebut terdapat sesi penyampaian materi dan sesi tanya jawab antara pemateri dan audien (anggota KWT dan perangkat desa Desa Rajaiyang ).

Berikut materi Sosialisasi dan FGD:

1. Pelatihan dan sosialisasi kegiatan “ilustrasi pembentukan koperasi swadaya” pada KWT.
2. FGD Implikasi peran buruh terhadap pertumbuhan ekonomi KWT.
3. FGD tentang ketergantungan rantai ekonomi pada tengkulak.
4. Sosialisasi KWT dari Jeratan rentenir dan tengkulak



Gambar1. Alur Kegiatan PKM Desa Rajaiyang, pada 26-28 Agustus 2022.

<i>Materi</i>	<i>Pemateri</i>
Materi Kegiatan PKM	Pemateri
Pelatihan dan sosialisasi kegiatan “ilustrasi pembentukan koperasi swadaya” pada KWT	Dr Ana Kuswanti
FGD Implikasi peran buruh terhadap pertumbuhan ekonomi KWT	Dian Tri Hapsari, MSi
FGD tentang ketergantungan rantai ekonomi pada tengkulak	Dr. Radita Gora
Sosialisasi Menejemen Koperasi dan Peluang Bisnis Hasil Pertanian Desa	Munadhi I Abdul Muqsit, PhD

Tabel 1. Jadwal Materi dan Pemateri

Partisipasi Kelompok Wanita Tani diikuti oleh sekitar 20 petani yang mayoritas adalah buruh tani perempuan. Mereka terlihat antusias untuk mendengarkan dan memiliki keinginan untuk mengimplementasikan koperasi swadaya. Pada saat sosialisasi dan pelatihan dilakukan, terjadi tanya jawab dan *sharing* informasi, Tim Abdimas memfasilitasi kegiatan dengan interaktif. Tanya jawab berlangsung sangat kondusif, tim abdimas awalnya mendengarkan apa yang menjadi keluhan dan permasalahan mereka, dengan demikian Tim Abdimas lebih memahami secara detail permasalahan dan solusi apa yang tepat untuk mereka. Yakni melepaskan diri KWT dari jeratan Tengkulak dan Rentenir. Salah satu langkah Tim abdimas adalah menawarkan solusi dengan sosialisasi membentuk koperasi swadaya.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan koperasi swadaya memang bukan hal yang mudah, membutuhkan tekad yang kuat dan

kesiapan dana yang cukup bagi setiap anggota kelompok wanita tani agar mampu mewujudkannya. Dorongan motivasi tidak cukup hanya kata-kata, tetapi tim ABDIMAS memberikan sosialisasi dan FGD sebanyak empat materi sosialisasi sebagai berikut:



Gambar 2. Pelaksanaan PKM Sosialisasi Koperasi Swadaya bersama anggota KWT dan Kuwu Desa di Balai Desa, Desa Rajaiyang, Kabupaten Indramayu, Agustus 2022.

### 1. Pelatihan dan sosialisasi kegiatan “ilustrasi pembentukan koperasi swadaya” pada KWT

Kegiatan sosialisasi dimulai dari memberikan materi. Bagaimana membentuk Koperasi Swadaya Desa? Sebelumnya perlu diketahui konsep masa depan yang bisa dijalankan dengan langkah yang mudah, sederhana dan murah. Sebuah desa dapat merintis Koperasi Swadaya Desa dengan 3 orang pemuda atau warga desa yang bersedia menjalankan *eco agro socio preneurship* yaitu; pertama, Sebagai marketer, satu di antaranya memimpin aksi-aksi pemasaran konsep Koperasi Swadaya Desa khususnya dengan kegiatan praktis pertama seperti memasarkan produk pertanian ke masyarakat atau ke pasar-pasar; kedua, Orang kedua melakukan kegiatan pengadaan, yaitu mendata

warung mie ayam, sate madura, kafe, rumah makan dan lainnya yang bersedia memberikan diskon produk dilakukan di tempat usaha mereka; Ketiga, Orang ketiga melakukan kegiatan manajemen pemesanan yaitu mendata kebutuhan sembako di desa misalnya (Kuswanti, et al, 2020).

Selanjutnya, dari mana dimulainya? Pertama, menurut pandangan tim pengabdian bisa dimulai dari 3-6 orang bersepakat dan berkumpul mendalami konsep Koperasi Swadaya Desa. Tentu saya lebih baik bila ada mentor yang telah berhasil. Mempelajari bagaimana manajemen operasional dan pemasaran produk. Kedua, mengajukan pembuatan Lembaga usaha seperti CV yang resmi dan terdaftar secara legal sehingga semua jelas berbadan hukum dan ada hak dan kewajibannya. Ketiga, bisa mulai mengajak kerjasama Lembaga lain, unit usaha mikro lain, tokoh masyarakat untuk bergabung.

### 2. FGD Implikasi peran buruh terhadap pertumbuhan ekonomi KWT

Pada sesi dua tim pemateri melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan peserta atau audiens yang sebagian besar merupakan buruh tani kaum ibu-ibu dan perempuan. Pemateri memberikan sosialisasi tentang potensi peran buruh tani terhadap pertumbuhan ekonomi KWT di Desa Rajaiyang, Indramayu. Kabupaten Indramayu merupakan penghasil 30 persen produksi beras nasional (Fahmina, 2010). Namun hal ini tidak memberikan dampak kesejahteraan bagi buruh tani setempat. Mengingat 70 persen masyarakat adalah buruh tani, sedangkan 30 persen lainnya adalah tuan tanah lahan pertanian. Dengan pola setahun hanya dua kali panen, kesenjangan ekonomi ini masyarakat harus hidup dalam roda kemiskinan.

“Jadi petani ya gak enak, yang enak ya yang punya sawah. Semakin besar sawahnya semakin besar pendapatannya. Musim panen dalam satu tahun terjadi pada bulan April dan Agustus, buat petani biasanya hasil panen habis untuk bayar tengkulak” kata seorang buruh Tani perempuan bernama Carsina, 50 tahun. Dalam sesi FGD.

Pada sesi ini saling memberikan pemahaman bagaimana kompleksitas relasi kelompok buruh tani, pemilik lahan pertanian dan pemilik modal (tengkulak) yang merupakan masalah utama pada usaha pertanian di Desa Rajaiyang Kabupaten Indramayu.

### 3. FGD tentang Ketergantungan Rantai Ekonomi Petani pada Tengkulak

Pada sesi tiga pemateri selain memberikan sosialisasi juga memberikan kesempatan audiens (anggota KWT) untuk berdiskusi kelompok. Tujuan materi ini untuk membuka wawasan kelompok tani wanita berusaha keluar dari jeratan utang tengkulak dengan membangun koperasi swadaya desa. Dengan anggotanya terdiri mulai dari perangkat desa (Kuwu Desa), Pemilik sawah dan buruh tani. Dalam FGD pada sesi ini Kuwu Desa Rajaiyang, Carti mengungkapkan antusiasmenya terhadap wacana pembentukan koperasi swadaya di desanya.

“Perlu tenaga ahli untuk membangun koperasi. Mendampingi kami secara teknis. Kami masih awam bagaimana adimistrasinya. Harapannya tim pengabdian UPN Veteran Jakarta tidak hanya sekali meberikan sosialisasi tapi tetap mendampingi kami untuk kesejahteraan para petani”. Kata Carti di sela-sela FGD Abdimas.

Koperasi memiliki dasar dan landasan berdasarkan asas kekeluargaan sehingga

dengan adanya penerapan manajemen organisasi dalam koperasi menuju arah yang lebih baik, diharapkan mampu mengembangkan inovasi dan kreasi para anggota itu sendiri demi kemajuan koperasi dan kesejahteraan anggotanya (Sari & Yudha, 2021)

### 4. Sosialisasi Manajemen Koperasi dan Peluang Bisnis Hasil Pertanian Desa

Pada sesi keempat pemateri menjelaskan optimisme kepada peserta Bagaimana menjalankan proses bisnis Koperasi Swadaya Desa? Mulai dari merancang berbagai kegiatan yang berbasis potensi desa. Kedua, mendorong kolaborasi dengan berbagai pihak seperti koperasi lain yang menjual aneka bibit dan pupuk maupun dengan pemerintah untuk mengakses sosialisasi sampai bantuan, bisa juga malakukan kerjasama dengan berbagai kelompok masyarakat seperti karang taruna dan majelis talim ibu-ibu. Ketiga, membangun rantai pasok pangan bagi pedagang warung makan atau rumah tangga di sekitar.



Gambar 3. Sample peluang ekosistem usaha koperasi desa

Secara geospasial ada banyak peluang yang bisa dikerjasamakan dalam pembentukan suatu unit koperasi desa. Dari diagram diatas, ada berbagai macam peluang bisnis dari mulai bahan olahan jadi, sampai bahan pangan. Seperti peluang menjual produk hasil tanam seperti padi, ubi, sayur, buah-buahan, kacang, dan sebagainya.



Diharapkan dengan sosialisasi ini dapat memberikan edukasi kepada kelompok perempuan Indramayu memilih bekerja di desanya dari pada mengadu nasib sebagai TKW di luar negeri. Menurut BNP2TKI, 2017 Kabupaten Indramayu Jawa Barat, merupakan penyumbang pekerja migran terbanyak pertama. Hal tersebut didukung dengan data Jumlah pekerja migran Indonesia dari Indramayu sebanyak 17.658 pada tahun 2017, meningkat pada tahun 2018 sebanyak 22.144 pekerja migran (BNP2TKI, 2018).

## 5. KESIMPULAN

Terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan wujud implementasi dari tridharma perguruan tinggi yang dilakukan oleh UPN Veteran Jakarta bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Adanya kolaborasi antara akademisi dengan Pemerintah Daerah akan mendorong mewujudkan kemandirian desa dengan memberdayakan kelompok marginal seperti kelompok wanita tani. Kelompok wanita tani sebagai target sosialisasi koperasi swadaya desa di Desa Rajaiyang, Indramayu. Setelah mengikuti sosialisasi ini mereka antusias karena adanya peluang untuk tidak tergantung dengan para tengkulak dan renternir dalam memenuhi kebutuhan harian kehidupan para petani ini.

Koperasi swadaya lebih banyak dikenal sebagai koperasi simpan pinjam dan berkembang di masyarakat pertanian. Sistem pengelolaan koperasi meminjam dan menabung memudahkan anggotanya dalam mengelola dan merencanakan usaha yang dijalani, selain itu koperasi ditangani oleh anggota yang tergabung didalamnya, pengurus kopersi dipilih dan dari anggotanya dengan melalui rapat atau musyawarah. Oleh karena itu, dengan mensosialisasikan peran

koperasi swadaya desa di Desa Rajaiyang kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya kelompok tani dan perangkat desa dapat memaksimalkan dan meningkatkan peranan koperasi swadaya ini.

Besarnya potensi pertanian di Desa Rajaiyang, Kabupaten Indramayu jika tidak dibarengi peningkatan pengetahuan pada sumber daya manusianya dalam hal ini kelompok wanita tani akan memberikan dampak sosial berupa kemiskinan. Sehingga keberlanjutan program sosialisasi dan pelatihan pembentukan koperasi swadaya untuk kelompok marginal di Indramayu seperti Kelompok buruh tani dan kelompok perempuan harus terus dilakukan. Mengingat pentingnya kegiatan ini untuk memperkuat potensi pertanian dan kesejahteraan petani di Desa Rajaiyang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- BNP2TKI. (2018). *Data Penempatan dan Perlindungan TKI*.
- Fahmina. (2010). *Buruh Migran Dan Pemiskinan Perempuan Di Indramayu: Sikap Islam*. (<https://Fahmina.Or.Id/Buruh-Migran-Dan-Pemiskinan-Perempuan-Di-Indramayu-Sikap-Islam/>)
- Kuswanti, A., Saleh, A., Hubeis, A. V. S., Puspitawati, H., & Muqsith, M. A. (2020). Effect Of Group Participative Communication And Economic Empowerment Of Independent Women. *The Journal Of Social Sciences Research*, 6(3), 293-299.
- Kuswanti, A., Saleh, A., Hubeis, A. V. S., Puspitawati, H., Muzykant, V. L., & Muqsith, M. A. (2020). Effect Of Group Participative Communication

- Towards Pekka Economic Empowerment. *International Journal Of Advanced Science And Technology*, 29(3), 238-249.
- Kuswanti, A., Saleh, A., Hubeis, A., Puspitawati, H., & Munadhil, A. M. (2020). The Impact Of Regulation Policy In Indonesia Against Women's Family Head. *Jurnal Cita Hukum-Indonesian Law Journal*, 8(1), 103-122.
- Pujiyono, A. & Nugraha, H.S. (2016). Strategi Pembentukan Koperasi Pertanian Syariah Di Jawa Tengah: Pendekatan Analytical Network Process (Anp). *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (Sendi\_U) Ke-2 Tahun 2016 Kajian Multi Disiplin Ilmu Dalam Pengembangan Ipteks Untuk Mewujudkan Pembangunan Nasional Semesta Berencana (Pnsb) Sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing Global*.
- Sari, P.I. & Yudha, R.I. (2021). Koperasi Swadaya Untuk Meningkatkan Aktivitas Ekonomi Dan Kesejahteraan Warga Dusun Parit Panjang Desa Jambi Tulo. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 318-322.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian
- Wibisono, A. F. & Rokhmawati, S. (2014). Sosialisasi Dan Penyuluhan Koperasi Simpan Pinjam. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3(1), 6-8.